

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang di dalamnya memiliki banyak peradaban yang berbeda di mana sebagian dari budaya lokal berkembang sepanjang waktu dan ruang. Kekayaan ras di Indonesia, kelompok etnis, komunitas bahasa, dan tradisi budaya semua menambah keanekaragaman budaya yang tak ternilai di negara ini. Tradisi adalah alat budaya yang menggunakan pengetahuan dan perilaku umum untuk membantu orang beradaptasi dengan lingkungan mereka. Tradisi adalah sesuatu yang telah diturunkan selama bertahun-tahun dan sedang diikuti hari ini. Tradisi memiliki cara untuk berevolusi agar sesuai dengan norma sosial saat ini. Pada dasarnya budaya sangat berkaitan dengan pendidikan yang ada di sekolah.

Pendidikan adalah proses formal dan informal dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memperkuat kepercayaan diri, dan mendapatkan pengalaman. Ini adalah prosedur yang memungkinkan orang untuk mengembangkan, memperoleh keterampilan baru, dan mengambil peran aktif dalam masyarakat. Pendidikan formal diberikan di sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya dengan kurikulum terstruktur dan strategi instruksional. Sebaliknya, pendidikan informal terjadi di luar kendali institusi yang diakui dan dapat diambil dari pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, belajar mandiri atau pembimbingan

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa secara aktif mengembangkan kualitas yaitu, kecerdasan, moral mulia, kendali diri, kepribadian, dan kekuatan spiritual iman. Tujuannya adalah untuk membangun lingkungan belajar yang ramah dan terorganisir. Tujuan pendidikan nasional, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi warga negara yang mampu, terhormat yang takut dan percaya pada keberadaan satu Tuhan. Ini juga bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan jenis karakter dan peradaban yang akan menguntungkan bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan berperan sangat penting dalam menghancurkan kebodohan, memerangi kemiskinan nasional dan dapat meningkatkan standar hidup bagi setiap

warga negara. Pemerintah sedang melakukan upaya bersama untuk mengatasi banyak isu yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan dari tingkat dasar melalui tingkat menengah sampai ke perguruan tinggi. Maka dari itu, siswa merupakan generasi penting, bukan robot manusia yang dapat dimanipulasi sesuai keinginan. Kami mendukung dan memelihara satu sama lain melalui setiap tahap perkembangan ke usia dewasa untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan bermoral (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan adalah proses menyebarkan budaya dan sifat karakter kepada generasi berikutnya juga mengembangkan budaya dan karakter bangsa dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup rakyat dan masa depan bangsa. Dengan demikian, pendidikan adalah jaringan yang membimbing dan mengarahkan potensi manusia dalam bentuk keterampilan dasar, menghasilkan perubahan dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang serta interaksi dengan lingkungannya. Nilai-nilai budaya hampir tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Budaya dan pendidikan saling bergantung, jika budaya berubah, pendidikan juga bisa berubah, dan juga sebaliknya. Budaya adalah warisan sosial yang membutuhkan pendidikan untuk dimiliki oleh mereka yang mempertahankannya. Masyarakat Jawa adalah sekelompok orang yang bersatu dengan keyakinan agama, adat, dan standar sejarah yang sama (Lestari & ESY, 2021).

Tanpa budaya, proses pendidikan tidak akan ada. Karena budaya dapat mendorong pertumbuhan dan kesuksesan pada anak-anak. Dimulai dari budaya di lingkungan sekitar mereka dan meluas ke konteks budaya nasional dan global yang lebih luas. Menurut Failani & Wawan (2023) mengalami peningkatan rasa ingin tahu dan minat generasi muda terhadap budaya asing, dikhawatirkan budaya global akan mengalahkan budaya lokal di Indonesia. Maka dari itu, untuk mengenalkan pada generasi muda di Indonesia, menurut Monica et al. (2023) pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui budaya sekolah untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak yang baik di tingkat sekolah dasar. Siswa yang mendapat pendidikan tanpa landasan budaya, tidak akan mengenal warisan budayanya dan akan menjadi orang asing dalam budayanya. Yang paling memprihatinkan adalah siswa mulai tidak menyukai budaya lokalnya. Efek lain termasuk orang-orang yang kehilangan dasar untuk nilai-nilai manusia dan struktur sosial yang ada (seperti saling menghormati, gotong royong, hidup rukun, perilaku jiwa ksatria, melakukan musyawarah dalam mencapai mufakat pada berbagai kesempatan, dan menjalani kehidupan sederhana)

dan lebih mungkin untuk menghancurkan alam sekitarnya. Konsekuensi ini timbul ketika nilai-nilai budaya tidak diajarkan di sekolah atau memainkan peran dalam pendidikan (Widyastuti, 2021). Salah satu aspek budaya yang mungkin menarik wisatawan adalah tradisi dan seni. Komunitas seni dan kebiasaan budaya dapat dimasukkan ke dalam festival atau acara budaya lainnya untuk menyebarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat yang lebih besar (Hidayah et al., 2022).

Budaya adalah gaya hidup yang ditransmisikan dari suatu generasi sampai ke generasi berikutnya meliputi sejumlah proses belajar untuk mengembangkan gaya hidup tertentu yang sesuai di lingkungan sekitarnya. Budaya kelompok adalah seperangkat keyakinan dasar yang umum yang diperiksa melalui integrasi internal dan eksternal. Koleksi individu yang terorganisir dengan baik yang memiliki tujuan yang sama, seperangkat nilai, dan dapat diidentifikasi oleh dampaknya pada motivasi (Syakhrani & Kamil, 2022). Menurut Iskhaq et al., (2021) budaya adalah struktur sosial yang mencakup semua aspek dari cara hidup fisik dan non fisik seseorang dalam komunitas mereka, serta pelajaran yang telah mereka pelajari dan diintegrasikan ke dalam kehidupan itu sendiri. Pentingnya budaya wilayah, karena komponen budaya sebenarnya memainkan peran besar dalam membentuk identitas nasional dan bahkan lebih penting dalam proses revitalisasi nasional. Generasi saat ini lebih tertarik dengan teknologi seperti gadget dan mulai mengabaikan budaya yang ada di daerahnya karena kemajuan teknologi telah meningkat begitu cepat. Menurut Sari et al., (2023) masa kanak-kanak bisa menjadi awal dari proses regenerasi. Menurut Mufatikhah et al., (2023) agar anak-anak semangat terus untuk belajar, motivasi adalah komponen penting. Siswa merasa sangat sulit untuk memenuhi tujuan belajar mereka tanpa motivasi. Dipercayai bahwa dengan mengekspos siswa kepada budaya tradisional, mereka akan dapat belajar tentang budaya di sekitar mereka, mengembangkan cinta dan kekaguman untuknya, dan dapat melindunginya di masa depan. Kemajuan pada era sekarang yang lebih canggih mengharuskan kemajuan budaya saat ini disesuaikan. Dengan demikian, untuk menarik minat anak-anak dalam belajar tentang budaya, sangat penting untuk mengekspos mereka dari usia muda dengan cara yang inovatif, kreatif, dan informatif. Dalam hal ini, budaya tradisional adalah salah satu jenis budaya yang diperkenalkan dan diajarkan di sekolah (Utomo et al., 2020)

Kebiasaan atau tradisi desa memiliki pengaruh yang signifikan pada bagaimana

komunitas kecil mendefinisikan identitas budaya dan sosial mereka. Kebiasaan ini sering memiliki pelajaran pendidikan penting yang dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, etika, budaya, dan lingkungan. Salah satu tradisi yang mencerminkan nilai estetika yaitu dalam Acara Gebyar *Ngunduh Duren* di desa Margorejo. Kebiasaan ini dilaksanakan setiap akhir tahun dan sudah terlaksana selama lima kali.

Desa Margorejo kecamatan Dawe adalah desa penghasil buah durian terbesar di Kudus, yang sudah diakui oleh pemerintah kabupaten Kudus. Pada tanggal 19 Desember 2021 bertepatan dengan Acara Gebyar *Ngunduh Duren*, Bupati Kudus juga mencanangkan bahwa desa Margorejo sebagai salah satu desa wisata. Dengan ditetapkannya sebagai desa wisata, maka desa Margorejo harus dapat menunjukkan kepada publik salah satunya dengan mengenalkan tradisi Gebyar *Ngunduh Duren*. Tujuan dilaksanakannya Acara Gebyar *Ngunduh Duren* yang ada di desa Margorejo yaitu sebagai wujud syukur atas melimpahnya hasil pertanian di desa Margorejo terutama buah durian dan untuk meningkatkan perekonomian, warga masyarakat ingin menarik perhatian publik bahwa desa Margorejo merupakan pusat durian. Warga membuat beberapa gunung yang berisi hasil pertanian termasuk buah durian. Beberapa gunung tersebut bertitik kumpul di masjid Al Ikhlas dukuh Pelang, kemudian diarak kurang lebih 500 meter sampai ke panggung utama. Setelah acara selesai, maka gunung tersebut diperebutkan oleh warga secara gratis. Acara tersebut, tidak hanya diikuti oleh warga Kudus tetapi juga dari berbagai kota seperti Jepara, Pati, Demak dan sekitarnya. Bapak Sumirkan selaku kepala desa Margorejo mengatakan bahwa sudah menanam seribu bibit pohon durian dan dalam beberapa tahun kedepan akan dibuka wisata petik durian langsung dari pohonnya. Dalam mempertahankan desa ini sebagai pusat durian, bapak Sumirkan juga bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Pangan kota Kudus untuk memperbanyak pohon durian untuk ditanam di dukuh Pelang dan dukuh lainnya. Bupati Kudus, bapak Hartopo berharap agar desa Margorejo yang sudah ditunjuk sebagai desa wisata benar-benar di dorong untuk mengembangkan desanya menjadi pusat durian untuk menarik perhatian wisatawan sehingga dapat meningkatkan perekonomian di desa tersebut. Salah satu tradisi terbanyak memang ada di tanah Jawa. Menurut Rofiah et al., (2023) para nenek moyang Jawa telah mewarisi banyak kebiasaan atau tradisi untuk persembahan kepada

Tuhan secara turun temurun.

Tradisi unik Gebyar *Ngunduh Duren* di desa Margorejo Dawe Kudus, diselenggarakan setahun sekali yaitu pada saat musim durian yang biasanya pada akhir bulan Desember. Gebyar *Ngunduh Duren* ini adalah suatu tradisi atau acara budaya yang dapat memiliki nilai estetika yang penting. Tradisi ini menunjukkan kepada peserta didik dalam memahami dan merasakan nilai estetika “gunungan durian” yang ada dalam acara ini, sehingga tidak hanya menjadi perayaan semata. Nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan kesadaran lingkungan dan kreasi artistik. Nilai ini termasuk apresiasi komposisi, bentuk, warna, suara, dan tekstur di lingkungan alami dan buatan dan dalam karya seni seperti musik, sastra, dan lukisan. Orang-orang yang memiliki ideal estetika lebih mampu mengenali keindahan dan mengalami jangkauan emosional penuh dari apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan.

Namun, meskipun tradisi ini telah ada selama empat tahun, belum ada penelitian khusus yang menggali dan mencatat nilai estetika yang terkandung dan pengaruhnya bagi siswa. Nilai estetika dalam Gebyar *Ngunduh Duren* ini mencerminkan bagaimana budaya dan tradisi lokal dapat menjadi sumber pendidikan dan pengembangan bagi masyarakat setempat. Dalam menghargai tradisi ini, bukan hanya menjaga tradisi tapi diharapkan dapat menciptakan kesempatan bagi pembelajaran, pertumbuhan, dan penguatan sosial. Orang-orang yang mengamati dan menghargai tradisi ini secara langsung mendapat manfaat dalam berbagai bidang di kehidupan mereka.

Berdasarkan eksplorasi penelitian sebelumnya yang relevan dengan nilai estetika dalam Acara Gebyar *Ngunduh Duren* untuk anak sekolah dasar ini, yang pertama oleh Asmariansi & Ambarnuari (2022) yang berjudul “Nilai Estetika Tradisi Omed-Omedan di Banjar Kaja, kelurahan Ssetan, kecamatan Denpasar Selatan”. Mendapat hasil yaitu nilai estetika subjektif, nilai estetika objektif, dan nilai-nilai estetika Hindu menurut berikut ini adalah prinsip-prinsip etika dan artistik yang ditemukan dalam tradisi Omed-Omedan: 1. siwam (kemuliaan), 2. satyam (truth) 3. yang harmonis. Nilai estetika intrinsik yang menarik seni drama dalam bentuk tragedi atau peristiwa tak terduga adalah di mana nilai estetika subjektif ditemukan. Penonton dapat menyerap estetika objektif yang ditemukan dalam warisan omed-omedan melalui sarana sensual dan teknologi.

Kedua, penelitian oleh Romy (2023) yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Indonesia”. Dengan hasil penelitiannya yaitu novel dari Indonesia juga memiliki kualitas estetika yang khas dan kaya. Cara kerja disusun dan diberitahu membuatnya jelas. Struktur novel ini menunjukkan bagaimana kualitas estetika dapat diterapkan dan bagaimana makna dapat dibuat. Interaksi karakter novel, pola bicara, dan gerakan naratif semua mengungkapkan aspek dari kerangka kerja. Kualitas artistik novel ini juga cukup signifikan. Hal ini jelas dari cara narasi novel terstruktur serta dari cara gagasan dan pesan diungkapkan. Prinsip estetika ini dapat digunakan untuk memotivasi orang-orang untuk berpikir dan bertindak lebih efektif.

Ketiga, penelitian dari Asyari et al. (2021) dari Universitas Muria Kudus yang berjudul ”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus”. Hasilnya yaitu menunjukkan bagaimana penduduk desa Singocandi mempertahankan kebiasaan Apitan dalam mengingat perjuangan pendahulu bangsa dan untuk melindungi warisan budaya dalam negara. Nilai-nilai moral yang melekat dalam tradisi Apitan diantaranya agama, integritas, toleransi, pengendalian diri, disiplin, patriotisme, kewajiban sosial, dan peduli lingkungan sehingga perlu diteruskan oleh generasi berikutnya.

Uraian yang disebutkan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mendalam terkait nilai estetika pada Gebyar *Ngunduh Duren* sebagai bahan pembelajaran dalam mengenalkan budaya lokal untuk siswa sekolah dasar di desa Margorejo. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Estetika “Gunungan Duren” pada Gebyar *Ngunduh Duren* di Desa Margorejo untuk Anak Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti mendefinisikan masalah penelitian sebagai berikut, dengan mempertimbangkan latar belakang topik yang disebutkan di atas:

1. Apa saja Nilai Estetika ”Gunungan Durian” pada Gebyar *Ngunduh Duren* di Desa Margorejo?
2. Apakah nilai estetis”Gunungan Durian” dalam Gebyar *Ngunduh Duren* dapat diterapkan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Nilai Estetika "Gunungan Durian" pada Gebyar *Ngunduh Duren* di Desa Margorejo.
2. Menganalisis nilai estetis "Gunungan Durian" dalam Gebyar *Ngunduh Duren* yang dapat diterapkan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, temuan penelitian ini dapat menambah pemahaman siswa tentang mempelajari nilai estetika "gunungan durian" pada Gebyar *Ngunduh Duren*, dan dapat menjadikannya sumber belajar pada mata pelajaran tertentu, serta membantu mempertahankan tradisi ini untuk generasi mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang warisan dan nilai estetika yang terkandung di dalam Acara Gebyar *Ngunduh Duren*. Sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan apa yang terdapat dalam pelaksanaan Gebyar *Ngunduh Duren* di desa Margorejo.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru untuk mendidik anak sekolah dasar dalam menjaga dan melestarikan acara Gebyar *Ngunduh Duren* yang dilaksanakan di desa Margorejo. Serta dapat menerapkan nilai estetika yang ada di dalam acara ini kepada peserta didik sebagai sumber belajar.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai nilai estetika "gunungan durian" pada Gebyar *Ngunduh Duren* untuk anak sekolah dasar.